

# *LIVING HADIS: TRADISI REBO WEKASANDI PONDOK PESANTREN MQHS AL-KAMALIYAH BABAKAN CIWARINGIN CIREBON*



**Siti Nurjannah**

Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir  
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

## **Abstrak**

Tradisi *rebo wekasan* merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dipraktikkan oleh masyarakat muslim Nusantara, baik yang berada di pulau Jawa maupun di luar Jawa. Tradisi *rebo wekasan* di Nusantara dipraktikkan dengan beragam ritual yang dijalankan, seperti: salat, berdoa, ziarah, mandi dan bersedekah. Namun keragaman ritual tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu agar pelakunya diberikan keselamatan dari segala macam bahaya dan malapetaka khususnya yang ada di bulan Safar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah dan praktik ritual tradisi *rebo wekasan* serta menggali teks-teks keagamaan yang bersumber dari hadis Nabi yang merupakan pedoman atau pijakan Yāsīn dan santri dalam melaksanakan tradisi *rebo wekasan* di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon. Penelitian ini menggunakan teori *living hadis*, dengan pendekatan historis-teologis serta fenomenologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

**Kata Kunci:** Rebo wekasan, Safar, Living Hadis, Pesantren, Cirebon

## **Abstract**

The rebo-wekasan tradition is one of the traditions which until now is still practiced by the Muslim community of Nusantara, both on the island of Java and outside Java. The tradition of rebo exertion in the archipelago is practiced with various rituals that are carried out, such as: prayer, prayer, pilgrimage, bathing and charity. But the diversity of these rituals has the same purpose, namely that the perpetrators be given salvation from all kinds of dangers and calamities especially those that are in the month of Safar. This study aims to reveal the history and practice of traditional ritual rebo rituals and explore religious texts

originating from the Prophet's hadith which are guidelines or steps for Yāsīn and santri in implementing the rebo wekasan tradition at MQHS Islamic Boarding School Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon . This study uses the theory of living hadith, with a historical-theological approach and phenomenology. The method used is qualitative, and data collection techniques by conducting observations, interviews and documentation.

**Keywords:** Rebo wekasan, Safar, Living Hadith, Pesantren, Cirebon

## PENDAHULUAN

Praktik keislaman di Cirebon tidak terlepas dari praktik keislaman yang ada di Timur Tengah sebagai pusat awal lahirnya agama Islam. Masyarakat Muslim Cirebon melalui olah pikirnya membentuk dan mengkontruksi ajaran yang bersumber dari teks keagamaan, yakni Alquran dan Hadis ke dalam bentuk ritual, upacara dan tradisi<sup>1</sup> yang melembaga dan diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi setelahnya.

Cirebon merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang Provinsi Jawa Tengah. Kota Cirebon dibatasi oleh: sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Indramayu. Sebelah barat laut berbatasan dengan wilayah Kabupaten Majalengka. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kuningan. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kotamadya Cirebon dan Kabupaten Brebes (Jawa Tengah).<sup>2</sup>

Cirebon memiliki ragam tradisi yang masih dijaga dan lestari hingga saat ini.<sup>3</sup> Salah satu tradisi yang masih lestari dan rutin dilaksanakan tiap tahunnya adalah tradisi *rebo wekasan* yang masuk dalam tradisi

---

<sup>1</sup> Tradisi menurut bahasa adalah kebiasaan yang turun-temurun. Sedangkan menurut istilah, tradisi dimaknai sebagai pewarisan budaya yang dilakukan dari generasi ke generasi yang dirasa dapat membawa dampak positif bagi kehidupan. Tradisi juga diartikan sebagai konsesus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas atau masyarakat setempat. Lihat Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara", dalam *Jurnal Kebudayaan Islam Ibdā'*, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember, 2011, 180.

<sup>2</sup> Lihat <http://www.jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1049> diakses pada tanggal 5 April 2017.

<sup>3</sup> Beberapa tradisi yang masih bisa disaksikan di Cirebon diantaranya: *suroan*, *saparan*, *mauludan*, *rajaban*, *ruwahan*, *syawalan*, dan upacara *slametan*. Upacara *slametan* ini sebagai gambaran siklus hidup. Beberapa bentuk *slametan* dilaksanakan pada saat: kehamilan, kelahiran dan pasca-kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian. Lebih lengkap lihat Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), 171.

*saparan*. Tradisi *saparan* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Cirebon untuk memperingati bulan Safar.<sup>4</sup> Mereka mempercayai bahwa pada bulan Safar, Allah memberikan banyak ujian dan cobaan baik berupa kecelakaan, kematian, kemalangan bencana dan kerugian. Masyarakat Cirebon percaya di bulan ini untuk menghindari melakukan perjalanan jauh, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang cukup berbahaya. Dianjurkan di bulan ini banyak membantu orang lain dan memperbanyak sedekah khususnya untuk anak-anak yatim, para janda tua dan kaum jompo.<sup>5</sup>

Sampai saat ini, tradisi tersebut masih tetap terjaga. Hal ini tidak lepas dari peran keraton, para Kiai serta tokoh adat yang setiap tahunnya menyelenggarakan tradisi ini. Walaupun hanya sederhana, namun arti dan nilai-nilai di balik tradisi tersebut tetap dipertahankan. Seiring dengan masuknya budaya-budaya modern, hal ini tidak membuat tradisi tersebut luntur. Bahkan tetap bertahan sampai sekarang. Meskipun ada beberapa prosesi yang diubah seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat, namun tidak mengurangi nilai-nilai dari tradisi tersebut.

Tradisi-tradisi yang masih lestari hingga sekarang, mungkin bagi sebagian kalangan dianggap tidak berdasar kepada Alquran maupun Hadis Nabi, tuduhan bid'ah, syirik, atau yang biasa mereka sebut sebagai TBC (*Tahayyul*, Bid'ah, *Curaffat/Kuraffat*) mereka tunjukkan kepada para pengamal dan pelestari tradisi. Namun, ada juga beberapa masyarakat lain yang menganggap bahwa hal itu sebagai wujud dari akulturasi budaya dan ajaran agama.

Tradisi *rebo wekasan* menarik dikaji karena tradisi ini masih lestari hingga saat ini, di samping masih lestarinya tradisi ini juga dikarenakan tradisi ini masih menjadi pro dan kontra di kalangan internal umat Islam. Di satu sisi ada yang menganggap sebagai tindakan bid'ah yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran Islam, dan mengandung unsur syirik, sedangkan di sisi yang lain ada yang berpendapat bahwa ritual *rebo wekasan* hanyalah sekedar tradisi leluhur yang bernafaskan Islam yang perlu dipelihara kelestariaannya.

Pro dan kontra tersebut berawal dari dua kubu yang selalu berseberangan sehingga menimbulkan ketegangan dan gesekan di internal umat Islam antara gerakan ortodoksi Islam dan pribumisasi Islam dalam melihat *vis a vis* tradisi lokal. Gerakan ortodoksi Islam atau purifikasi Islam dipakai oleh mereka yang berusaha memisahkan secara tegas mana yang hak

---

<sup>4</sup> Bulan Safar adalah bulan ke dua dalam penanggalan hijriah. Berikut urutan bulan dalam kalender hijriyah: Muharram, Safar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqo'dah, Dzulhijjah.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ratu Raja Arimbi pada tanggal 23 Oktober 2017 di Kesultanan Kanoman.

dan mana yang batil menurut versi mereka tanpa ada toleransi sedikitpun, dan menempatkan ajaran Islam sebagai ajaran formal yang harus diterapkan apa adanya sesuai dengan pemahaman mereka atas teks Alquran dan Hadis. Sedangkan pendekatan pribumisasi Islam menggunakan pendekatan yang lebih mengambil idea moral Islam daripada aspek legal formalnya. Islam dipahami secara kontekstual, lentur, dan apresiatif terhadap budaya lokal.<sup>6</sup>

Selain karena pro dan kontra terkait tradisi *rebo wekasan*, tradisi ini juga menarik untuk diteliti, karena berkaitan dengan perilaku masyarakat Islam yang muncul dari pemahaman mereka terhadap hadis Nabi sebagai salah satu sumber otoritatif umat Islam setelah Alquran. Hal ini yang menjadikan penelitian ini terkait dengan living hadis.

Salah satu Hadis Nabi yang diriwayatkan dari Jābir tentang kesialan atau *kena'asan* hari rabu terakhir yang diyakini oleh pengamal tradisi ini adalah:

حَدَّثَنِي مُسَدَّدُ بْنُ قَطَنِ، قَتْنَا فُتَيْبَةَ. ح وَحَدَّثَنَا الْعَزْزِيُّ، ثنا الْحُمَيْدِيُّ، قَالَا: ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي حَيَّةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي بِالْيَمِينِ مَعَ الشَّاهِدِ، وَقَالَ: إِنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ " <sup>7</sup>

*Telah menceritakan kepadaku Musaddad bin Qatani, dari Qutaibah, (sanad lain) telah menceritakan kepada kami al-Ghazzī, telah menceritakan kepada kami al-Humaidī, keduanya (Qutaibah dan al-Humaidī) berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Abī Hayyah, dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, dari Jābir bahwasannya Nabi Saw berkata: "Jibril mendatangkiku, kemudian menyuruhku untuk bersumpah dengan disaksikan seorang saksi dan berkata: sesungguhnya hari Rabu adalah hari terjadinya sial yang terus menerus". (HR. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi).*

Berangkat dari hal di atas, maka perlu kiranya untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait sejarah dan praktik ritual tradisi *rebo wekasan* yang ada di Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon. Penelitian ini penting dilakukan karena akan melacak akar historis-teologis dari tradisi *rebo wekasan* di Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan

<sup>6</sup> Ahmad Nurozi, "Rebo wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo wekasan di Desa Sitanjung Lebaksu)", dalam Jurnal *An-Nuha*, Vol. 3, No. 1, Juli 2016, 127.

<sup>7</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz 1, 4.

Ciwaringin Cirebon dan sebagai salah satu upaya memperkaya khazanah kajian Islam Nusantara, tentang wacana sejarah dan tradisi Islam di Indonesia khususnya di Cirebon.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tradisi *rebo wekasan* menggunakan teori *living hadis*. *Living hadis* merupakan salah satu bentuk perkembangan dari studi hadis. Ia mengkaji fenomena yang tampak, baik dari individu atau masyarakat terkait pemahamannya tentang hadis Nabi yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Diskursus *living hadis* sudah lama diperkenalkan tahun 1960-an. Salah satu tokoh penyumbang gagasan utama studi living hadis yakni Fazlur Rahman. Ia berusaha mendefinisikan kembali makna *sunnah* dan hadis. Menurutnya *sunnah* tidak hanya dipahami sebagai prilaku normatif Nabi, tetapi juga harus dipahami sebagai interpretasi kolektif komunitas Muslim tentang teladan Nabi.<sup>8</sup> Bagi Rahman, hadis terbentuk sesudah *sunnah*, bukan sebelumnya. Hadis merupakan refleksi dan dokumentasi verbal *sunnah* yang hidup (*living sunnah*) dalam masyarakat, sehingga hadis tumbuh sejajar dengan *sunnah*.<sup>9</sup>

Dalam kajiannya tentang evolusi *sunnah* dan hadis, Rahman mengkonfirmasi temuan dan teori-teori para sarjana Barat tentang konsep *sunnah* Nabi yang merupakan kreasi umat Islam belakangan pasca Nabi wafat. Ia tidak sepakat dengan temuan para sarjana Barat terkait hal tersebut. Menurutnya, *sunnah* merupakan konsep yang valid dan operatif sejak awal Islam dan berlaku sepanjang masa (*Ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*). Untuk memperkuat gagasannya tentang eksistensi *sunnah* Nabi, ia merujuk kepada pernyataan-pernyataan dalam Alquran yang menegaskan tentang diri Nabi Muhammad yang di dalam dirinya terdapat teladan yang baik dan sebagai pedoman untuk menjadi rujukan prilaku umat Islam (*uswah hasanah*). Pernyataan Alquran tersebut oleh Rahman dianggap sangat jelas menyiratkan arti bahwa umat Islam sejak periode awal telah memandang prilaku Nabi sebagai suatu konsep.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Alfatih Suryadilaga, *living hadis* dapat dimaknai sebagai gejala yang tampak di masyarakat berupa prilaku atau respons dalam

---

<sup>8</sup> Jajang A. Rohmana, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Living Hadis di Indonesia", dalam Jurnal *Holistic al-Hadis*, Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember), 2015, 254.

<sup>9</sup> Jajang A. Rohmana, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Living Hadis di Indonesia", 256.

<sup>10</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in Islamic History*, terj. *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung: Pustaka, 1995), 7.

memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari Hadis Nabi.<sup>11</sup>

Kajian *living hadis* tidak lagi terfokuskan pada teks hadis dilihat dari aspek *sanad* dan *matan*-nya saja, tetapi mulai di kontekstualisasikan dengan kehidupan di masyarakat. Pemahaman seseorang terhadap teks hadis tidaklah sama satu dengan yang lainnya. Hal ini sangat bergantung pada konteks sosial, politik, budaya dan latar belakang pendidikan orang yang memahaminya.

Tujuan utama dari *living hadis* adalah berusaha menghubungkan fenomena hadis dengan fenomena masyarakat. Hadis dibatasi oleh *sanad* dan *matan*, namun kajian *living hadis* lebih dari sekedar itu. Kajian *living hadis* menjadi luas ke dalam masyarakat yang menerima dan mempraktikannya. Masyarakat menerima sistem sosial, budaya dan agama berdasar pada penerimaannya terhadap hadis.<sup>12</sup>

Praktik *living hadis* diharapkan memiliki kontribusi penting dalam memperkuat apa yang disebut distingsi Islam Nusantara. Sebuah diskursus yang menegaskan pentingnya penguatan identitas Islam lokal di Indonesia yang bagi sebagian orang atau kelompok Muslim lainnya tidak betul-betul Islami. *Living hadis* menjadi bagian penting dalam praktik keberagamaannya.

Kajian *living hadis* menganalisis konsep-konsep Islam lokal dalam hal interaksi antara penerimaan hadis dan budaya di masyarakat. Diskursus Islam lokal menjadi agenda penting dalam konteks perkembangan studi *living hadis* di Indonesia. Menjadikan harmoni indah perkawinan antara Islam dengan budaya lokal. Ini menjadi kekayaan penting artikulasi Islam di Nusantara yang sejak lama dikenal toleran dan menerima perbedaan. Ia menjadi bagian dari keragaman tradisi kecil yang boleh jadi tidak sama persis dengan tradisi besar Islam sebagai sumber awalnya.<sup>13</sup>

Penelitian ini menggunakan teori *living hadis* dengan pendekatan historis. Pendekatan historis sebagai upaya untuk menelisik persoalan ini dari kacamata historis terutama ketika menjelajahi rekaman sejarah perjalanan tradisi *rebo wekasan* di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon.

Selain itu, digunakan pula pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi, menurut G. Van der Leew, bertugas untuk mencari dan mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat sebagaimana yang tampak. Dalam hal ini, ada tiga hal prinsip yang tercakup di dalamnya: (1) sesuatu itu berwujud, (2) sesuatu itu tampak, dan (3) karena sesuatu itu tampak, dengan tepat maka itu merupakan fenomena.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan guna melihat

---

<sup>11</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pemaknaan Shalawat Dalam Komunitas Joged Sholawat Mataram: Studi Living Hadis", dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016, 43.

<sup>12</sup> Nikmatullah, "Review Buku dalam Kajian Living Hadis, Dialektika Teks dan Konteks", dalam *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember) 2015, 244.

<sup>13</sup> Jajang A. Rohmana, "Pendekatan Antropologi dalam Studi *Living Hadis* di Indonesia", 268.

<sup>14</sup> Dona Kahfi, "Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: *Living Hadis* Sebagai Bukti Sejarah", dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016, 279.

fenomena di lapangan terkait praktik ritual yang dilakukan Kiai dan santri dalam melaksanakan tradisi *rebo wekasan*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah

Pondok Pesantren<sup>15</sup> Madrasah Alquran al-Hikamus Salafiyah (MQHS) merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional (*salaf*).<sup>16</sup> Pondok MQHS di dirikan oleh Kiai Tamam Kamali<sup>17</sup> pada tahun 1965 M.

Setelah mendirikan Pondok MQHS, karena semakin banyaknya masyarakat yang menitipkan anak putrinya pada Kiai Tamam, maka beliau berinisiatif mendirikan Pesantren khusus Putri pada tahun 1970 M. Pondok putri tersebut diasuh oleh istri Kiai Tamam, yakni Nyai Hj. Fatimah Hannan.<sup>18</sup> Pondok Putri tersebut diberi nama al-Kamaliyah, mengambil dari nama belakang pendirinya, yakni Kiai Tamam Kamali.

Pondok Pesantren MQHS dan al-Kamaliyah terletak di Desa Babakan Ciwaringin Cirebon. Desa Babakan Ciwaringin Cirebon merupakan kawasan komplek pesantren. Pesantren Babakan tumbuh di tengah-tengah masyarakat dan bercampur dengan penduduk sekitar. Pondok Pesantren Babakan terletak di bagian barat daya Kabupaten Cirebon, ia merupakan salah satu dari sekian

---

<sup>15</sup> Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapatkan imbuhan awalan pe dan akhiran an, yang berarti tempat tinggal para santri. Namun ada juga yang mengatakan bahwa pesantren adalah gabungan dari kata santri yang berarti manusia baik dan suku kata “tra” yang berarti suka menolong, sehingga pesantren diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik. Menurut Dhofier, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Lebih jelas lihat di Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Bandung: Mizan, 2002), 106.

<sup>16</sup> Pesantren *salaf* atau tradisional, yaitu pesantren yang mempertahankan identitas yang asli dengan hanya memfokuskan pengajarannya pada kajian agama Islam. Pada pesantren ini, santri hanya mempelajari kitab-kitab yang berhubungan dengan Alquran dan Hadis yang mayoritas berbahasa Arab. Penjelasan lebih lanjut pada Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001), 110.

<sup>17</sup> Kiai Tamam Kamali lahir pada tahun 1942 M di Desa Babakan Ciwaringin. Lahir dari pasangan Almaghfurlah K.H Muhammad dan Hj. Muti’ah. Beliau masyhur dengan keahliannya di bidang Qiraat atau bacaan Alquran. Beliau nyantri di Kempek dan berguru langsung dengan K.H. Umar Soleh selama tiga tahun. Setelah mengkhataamkan Alquran, beliau kembali ke Babakan dan belajar memperdalam kitab Jurmiyah pada K.H Abdul Hanan. Kemudian beliau melanjutkan belajar di pesantren Lasem dan berguru langsung dengan K.H. Masduki, K.H Maksun dan K.H Baedhowi. Sepulang dari mondok di Lasem, beliau dinikahkan dengan putri K.H Abdul Hanan Babakan. Lihat di Buku Prospektus MQHS.

<sup>18</sup> Nyai Hj. Fatimah Hannan merupakan putri dari KH. Abdul Hanan. Beliau bersama suaminya Kiai Tamam merupakan pengasuh sekaligus pendiri Pondok MQHS al-Kamaliyah Babakan. Dari pernikahannya diberkahi 5 putra dan 1 putri.



banyak pondok pesantren di Indonesia yang masih kokoh berdiri di Bumi Nusantara ini.

Jarak Pondok Pesantren Babakan dari Stasiun Kereta Api Kejaksan kurang lebih 23 Km. Untuk menuju lokasi bisa ditempuh dengan menggunakan angkutan umum: Angkutan kota D5 (Jurusan Dukuh Semar-Drajat) turun di perempatan Grage Mall, kemudian naik Angkot GP (Jurusan Gunungsari-Plered) turun di bundaran Kedawung. Dari Kedawung cari mobil mini bus (Elf) jurusan Cirebon-Kadipaten atau Cirebon Rajagaluh, turun di Sungai Babakan Ciwaringin. Dari sini, jalan kaki kurang lebih 100 meter ke Pondok Pesantren MQHS al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin. Jika dari Stasiun Cirebon Prujakan (Stasiun Khusus Kereta Ekonomi) langsung naik angkutan umum GP (Gunungsari-Plered) turun di bundaran Kedawung. Kemudian cari mobil mini bus (Elf) jurusan Cirebon-Kadipaten atau Cirebon Rajagaluh, turun di Sungai Babakan Ciwaringin.

Pesantren Babakan Ciwaringin pertama kali didirikan sekitar tahun 1715 M/1127 H oleh Kiyai Hasanuddin yang masih keturunan dari kerajaan Mataram. Beliau dikenal dengan berbagai nama, antara lain: Kiai Hasan, Kiai Hasanudin, Kiai Jatira, dan Kiai Qobul. Beliau wafat dan di kubur di kompleks Maqbaroh Syekh KH. Abdul Latif Kajen, Pamijahan Wetan (dulu wilayah desa Lurah) Plumbon.<sup>19</sup>

Geneologi Kiai Babakan Ciwaringin dapat ditelusuri sampai kepada empat kerajaan, yaitu: Kerajaan Pajajaran Jawa Barat, Kerajaan Majapahit Jawa Timur, Kerajaan Blambangan Banyuwangi, dan Kerajaan Mataram Islam Jawa Tengah.<sup>20</sup>

Dari garis keturunan kerajaan Pajajaran, Prabu Siliwangi mempunyai anak perempuan bernama Rara Santang. Rara Santang mempunyai anak Syarif Hidayatullah (Sunan Gunungjati), mempunyai anak Pangeran Pasarean yang beristri Rd. Nyowo (putri Rd. Fatah Demak Bintoro). Rd. Fatah merupakan putra Prabu Brawijaya (Raja Majapahit). Dari pangeran Pasarean hingga ke generasi setelahnya menurunkan Pangeran Ces yang mempunyai anak bernama Ratu Ender yang menikah dengan Kiai Lizam dan bertempat tinggal di Lebak Ciwaringin. Dari jalur keturunan ini muncullah generasi yang menjadi Kiai di Pondok Babakan seperti KH. Masduki, KH. Amin Halim, KH. Syaeroji dan lain-lain.<sup>21</sup>

Pondok ini mempunyai santri<sup>22</sup> putra sebanyak 31 santri, sedangkan santri putri berjumlah 93 santri.

---

<sup>19</sup> Zamzami Amin, et. al. *Baban Kana: Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kcdongdong 1802-1919* (Bandung: Penerbit Humaniora, 2015), 137.

<sup>20</sup> Zamzami Amin, et. al., *Baban Kana*, xxv.

<sup>21</sup> Zamzami Amin, et. al., *Baban Kana*, xxv.

<sup>22</sup> Kata santri menurut Majid berasal dari kata “sastri” yang merupakan bahasa *sansakerta* yang artinya melek huruf. Yang dimaksud huruf di sini adalah huruf Arab di mana santri dalam keschariannya mempelajari kitab atau buku yang berbahasa Arab. Namun ada juga pendapat yang lain bahwasanya kata santri berasal dari bahasa jawa yaitu dari kata “cantruk” yang berarti seseorang yang mengikuti gurunya di manapun gurunya itu menetap. Lebih detail lihat pada Nucholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Catatan Sebuah perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 19.



Kawasan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, mempunyai cara hidup yang unik dibandingkan dengan masyarakat disekitarnya. Dalam segi waktu misalnya, pesantren mempunyai kegiatannya sendiri yang mandiri yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Waktu di pesantren biasanya disesuaikan dengan kegiatan pengajian di dalamnya. Kegiatan dan rutinitas yang ada di pesantren juga tidaklah sama dengan rutinitas yang ada pada masyarakat sekitarnya. Dengan cara ini pesantren berupaya menjadikan lebih otonom dan pada gilirannya berupaya melakukan transformasi di masyarakat.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Gusdur, bahwa pesantren mempunyai peran yang ganda di dalam masyarakat. *Pertama*, pesantren sebagai subkultur yang memisahkan diri dari induknya, yaitu masyarakat. *Kedua*, pada kesempatan yang sama, pesantren sendiri berada di tengah masyarakat, melakukan komunikasi dan hubungan timbal balik terhadapnya. Peran ganda pesantren ini kemudian menjadi menarik karena dengan peran tersebut pesantren mampu menjadi motor perubahan sosial di masyarakat tanpa kehilangan identitas dirinya sebagai subkultur yang mempunyai keunikan tersendiri.<sup>23</sup>

Menurut Gusdur, ada beberapa alasan minimal yang bisa dijadikan argumen untuk menyatakan pesantren sebagai subkultur. Setidaknya ada tiga argumen yang bisa diajukan --yang menjadi keunikan dan pembeda dari induknya--, yaitu cara hidup yang dianut, pandangan hidup, tata nilai yang diikuti dan hirarki kekuasaan intern sendiri yang ditaati sepenuhnya. Ketiga hal itu merupakan suatu ciri khas pesantren sebagai subkultur yang membedakan dengan induknya, yaitu masyarakat.<sup>24</sup>

Pondok pesantren MQHS dan Al-Kamaliyah termasuk Pondok Pesantren yang menjunjung tinggi budaya dan melestarikan tradisi. Beragam budaya dan tradisi tumbuh subur di lingkungan pesantren.

## **B. Sejarah *Rebo Wekasan* di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah**

Tradisi *Rebo Wekasan* yang dilaksanakan di Pondok MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon tidak terlepas dari tradisi leluhur yang turun temurun dari generasi ke generasi. Menurut penuturan Nyai Fatimah, bahwa tradisi ini diyakini sebagai tradisi leluhur yang masih harus di lestarikan. Jika tidak mengamalkan tradisi ini, beliau merasa khawatir akan datangnya *blai* atau bencana. Beliau menjelaskan bahwa tradisi ini bertujuan untuk mencegah datangnya malapetaka di hari Rabu terakhir di Bulan Safar. Menurutnya, mengamalkan ritual *rebo wekasan* di bulan Safar merupakan bentuk ikhtiar seorang hamba agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: Lkis, 2010), 1.

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 10.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Nyai Fatimah pada hari Selasa, malam Rabu terakhir di bulan Safar di Pondok Pesantren Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon.

Nyai Fatimah menjelaskan, bahwa tradisi *rebo wekasan* adalah warisan dari orangtuanya dari generasi ke generasi. Beliau mengakui bahwa beliau melakukan tradisi *rebo wekasan* atas arahan dari orangtuanya dan karena tradisi *rebo wekasan* ini merupakan tradisi yang sudah membudaya dan menjadi tradisi tahunan di kalangan pesantren Babakan, maka beliau pun ikut melaksanakan dan melestarikan tradisi ini.<sup>26</sup>

Menurut Kiai Zamzami Amin,<sup>27</sup> tradisi *rebo wekasan* merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan di pesantren Babakan. Tradisi *rebo wekasan* masih lestari dan turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi *rebo wekasan* di Pondok Babakan sudah ada sejak zaman Kiai Madamin. Kiai Madamin merupakan anak dari pasangan ayah yang bernama Kiai Romli Bin Kiai Walija berasal dari pekalongan, dan ibunya bernama Nyai Hanifah putri dari Kiai Hanif Bin Kiai Nawawi menantu Kiai Hasanudin Jatira yang dikenal sebagai pelopor pertama berdirinya Pondok Pesantren di Babakan Ciwaringin. Kiai Madamin lahir sekitar pertengahan abad ke-19.<sup>28</sup> Namun beliau tidak memungkiri bahwa tradisi ini, mungkin sudah ada sejak sebelum masa Kiai Madamin, yaitu pada Kiai Nawawi yang darinya lahir beberapa Pondok Pesantren di Wilayah Cirebon paling Barat dan berbatasan dengan Kabupaten Majalengka. Diantaranya: Pondok Pesantren Babakan, Pondok Pesantren Kempek, Pondok Pesantren Panjalin Pesantren, Pondok Pesantren Arjawinangun, Pondok Pesantren Winong, Pondok Pesantren Loatang Jaya, Pondok Pesantren Duku Mire, Gintung Pesantren, Pondok Pesantren Kedondong, Pondok Pesantren Lebak Ciwaringin, dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Kiai Nawawi mempunyai dua garis keturunan dari Sunan Giri (Maulana 'Ainul Yaqin) dan Sunan Ampel (Maulana R. Rahmatullah). Antara Sunan Giri dan Sunan Ampel masih memiliki satu garis keturunan dari Syekh Maulana Ibrahim As-Samarqandi.<sup>30</sup>

Menurut Kiai Zamzami, Kiai Nawawi masih mempunyai jalur keturunan dari Sunan Giri dan Sunan Ampel seperti yang telah dipaparkan diatas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tradisi *rebo wekasan* berasal dari zaman Wali *Songo*. Karenasalah satu media yang dipakai dalam ritual

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Kiai Zamzami Amin, pada tanggal 21 Juli 2017, di Pondok Pesantren Mu'alimin-Mu'alimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

<sup>27</sup> Zamzami Amin merupakan Kiai dan Pengasuh Pondok Pesantren Mu'alimin-Mu'alimat Babakan Ciwaringin Cirebon. Penulis Buku Sejarah Perang Kedondong dan aktif pada kepengurusan Jatman Kabupaten Cirebon.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Kiai Zamzami Amin, pada tanggal 21 Juli 2017 di Pondok Pesantren Mu'alimin-Mu'alimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Kiai Zamzami Amin, pada tanggal 21 Juli 2017, di Pondok Pesantren Mu'alimin-Mu'alimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

<sup>30</sup> Zamzami Amin, et. al., *Baban Kana*, 173.

*rebo wekasan* adalah dengan janur.<sup>31</sup> Janur menurutnya merupakan ide dari para wali songo, dimana pada saat itu, kertas belumlah banyak dicetak seperti yang ada di zaman sekarang. Media untuk menulis dan dapat ditemukan dengan mudah di kalangan masyarakat Jawa adalah janur.<sup>32</sup>

Beliau juga menjelaskan bahwa tradisi dan kepercayaan tentang bulan Safar yang diyakini sebagai bulan yang penuh bencana dan malapetaka merupakan keyakinan yang sudah ada sejak zaman Jahiliyah sebelum Nabi Muhammad diutus. Masyarakat Arab mempercayai akan bulan Safar yang penuh dengan malapetaka dan bencana. Keyakinan ini sudah mendarah daging di kalangan bangsa Arab sebelum Nabi Muhammad diutus. Kemudian Nabi memberi motifasi atau menenangkan umatnya dengan perkataan yang terekam dalam hadis.<sup>33</sup>

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ "

“Tidak ada ‘adwa (keyakinan akan penyakit yang menular), tidak ada thiyarah (beranggapan sial karena melihat burung atau lainnya), tidak ada hammah (keyakinan akan adanya reinkarnasi), dan tidak ada shafar (menganggap bulan Shafar sebagai bulan keramat dan penuh dengan malapetaka)”. HR. al-Bukhārī dan Muslim).

Kiai Amin menjelaskan, bahwa hadis Nabi ini tidak kontradiktif dengan hadis tentang *rebo wekasan*.<sup>34</sup> Menurutnya, hadis ini dikeluarkan Nabi agar umat Islam selalu berprasangka baik dan karena segala sesuatu yang baik itu hanyalah dari Allah. Namun beliau menekankan bahwa ikhtiar itu wajib hukumnya. Dalam hal ini, ritual dalam tradisi *rebo wekasan* seperti salat tolak bala, bersedekah dan membaca doa-doa merupakan salah satu bentuk ikhtiar manusia agar terkabul hajatnya dan dihindarkan dari *blai* atau musibah.

## C. Prosesi Ritual Tradisi *Rebo Wekasan* di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah

### 1. Persiapan

*Rebo wekasan* merupakan salah satu bentuk upacara adat yang ada di bulan Safar. Puncak ritual dalam tradisi *Saparan* ditutup dengan Salat *rebo*

<sup>31</sup> Janur adalah daun muda dari pohon Kelapa.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Kiai Zamzami Amin, pada tanggal 21 Juli 2017, di Pondok Pesantren Mu'alimin-Mu'alimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Kiai Zamzami Amin, pada tanggal 21 Juli 2017, di Pondok Pesantren Mu'alimin-Mu'alimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

<sup>34</sup> حَدَّثَنِي مُسَدَّدُ بْنُ فَطْنٍ، قَتْنَا فُتَيْبَةَ. ح وَحَدَّثَنَا الْعَرِيُّ، قَتْنَا الْحُمَيْدِيَّ، قَالَ: ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي حَبِيبَةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " أَتَانِي جَبْرَيْلُ، فَأَمَرَنِي بِالْيَمِينِ مَعَ الشَّاهِدِ، وَقَالَ: إِنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ نَحْسٌ مُسْتَمَرٌّ

*wekasan* atau Salat tolak bala dan membaca doa-doa keselamatan. Sebelum prosesi salat *rebo wekasan*, diawali dengan memberikan sedekah berupa kue Apem kepada sanak saudara, kerabat dan tetangga juga bersedekah membagikan santunan kepada anak yatim.<sup>35</sup>

Apem berupa kue yang terbuat dari tepung beras yang di fermentasi. Apem dimakan disertai dengan pemanis (kinca) yang terbuat dari gula jawa dan santan. Umumnya masyarakat Cirebon, khususnya di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah masih melakukan ini yang intinya adalah bersyukur (*selametan*) agar terhindar dari malapetaka. Kue Apem melambangkan diri, pada saat memakannya harus di celupkan di kinca yang melambangkan darah dan juga mengingatkan akan adanya kemungkinan diri kita terkena musibah. Ada juga cerita dari beberapa sumber bahwa tradisi *ngapem* ini berasal dari keraton yang sering membagi-bagikan apem di bulan Safar, ada juga yang mengaitkannya pada masa penjajahan Belanda di Cirebon bahwa apem melambangkan belanda yang harus di musnahkan dari Cirebon dengan memasukan apem ke dalam kinca. Pesan yang diambil dari Apem dan Kinca adalah untuk lebih memperhatikan kepada fakir miskin, tetangga dan kerabat dekat untuk lebih mempererat tali silaturahmi karena di bulan ini, diyakini penuh dengan malapetaka.<sup>36</sup>

Selain bersedekah dengan membagi-bagikan kue Apem kepada tetangga, sanak saudara dan kerabat. Juga dianjurkan untuk bersedekah menyantuni anak yatim.

Menurut Kiai Zamzami, di Pondok Babakan Ciwaringin tidak ada tradisi *tawurji*<sup>37</sup> sebagaimana tradisi *rebo wekasan* di Cirebon. Menurutnya, sejarah awal *tawurji* ada karena murid-murid dari syekh Lemah Abang yang terlantar pasca Syekh Lemah Abang dihukum oleh Dewan Wali songo, dan saat ini sudah tidak lagi ditemukan murid-murid Syekh Lemah Abang, jadi menurutnya sebagai gantinya memberikan santunan terhadap anak yatim.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Nyai Fatimah pada hari Selasa, malam Rabu terakhir di Bulan Safar di Pondok Pesantren Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon.

<sup>36</sup>[http://www.cirebontrust.com/keraton-kacirebonan-gelar-tradisi-saparan-panjatkan -doa-agar-dihindarkan-dari-bala-bencana.html](http://www.cirebontrust.com/keraton-kacirebonan-gelar-tradisi-saparan-panjatkan-doa-agar-dihindarkan-dari-bala-bencana.html), diakses pada tanggal 17 April 2017.

<sup>37</sup> *Tawurji (tawur-ji)*, tawur secara bahasa berarti menebarkan, membuang. Sedang kata “ji” kependekan dari *kaji* (haji), berarti tuan kaji atau orang yang sudah pernah menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Tuan kaji kedudukannya sangat terhormat di masyarakat saat itu, jadi anak-anak menyebut ke semua orang dengan sebutan “ji” sebagai rasa hormat dan yang mengandung doa bagi yang belum berhaji, agar dapat menunaikan ibadah haji. *Tawurji* berarti permohonan kepada tuan kaji atau masyarakat dewasa untuk menebarkan atau membagikan sesuatu sebagai sedekah.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Kiai Zamzami Amin, pada tanggal 21 Juli 2017, di Pondok Pesantren Mu'alimin-Mu'alimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Menurutnya, sedekah merupakan media yang dapat mencegah seseorang dari terkena musibah. Sehingga, sangat dianjurkan sekali untuk bersedekah di bulan Safar karena bulan ini diyakini sebagai bulan yang penuh dengan bencana dan musibah.<sup>39</sup>

## 2. Pelaksanaan Ritual

Tradisi *rebo wekasan* di Pondok MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin dilaksanakan pada malam Rabu terakhir di bulan Safar. Prosesi Salat tolak bala dilakukan pasca Salat Magrib. Setelah Salat Magrib, seluruh santri diwajibkan berkumpul di Musolah Pondok tanpa terkecuali. Santri putri yang sedang haid (tidak Salat) juga diwajibkan untuk berkumpul di Musolah Pondok.

Sebelum melaksanakan Salat tolak bala, Nyai Fatimah menjelaskan terlebih dahulu kepada santri tentang *rebo wekasan* dan tata cara melaksanakan Salat tolak bala. Setiap santri diberi lembaran kertas, yang berisi niat Salat tolak bala, dan doa tolak bala.

Salat tolak bala dipimpin langsung oleh Nyai Fatimah, pelaksanaan Salat tolak bala sebagai berikut:

Salat tolak bala terdiri dari 4 Raka'at dengan satu kali salam atau 2 kali salam. Pada setiap raka'at setelah membaca surah<sup>40</sup> al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surah al-Kauthar 17 kali, surah al-Ikhlās 5 kali, surah al-Falaq 1 kali dan surah al-Nas 1 kali.

Niat salat tolak bala:

أصلى سنة الحاجة لدفع البلاء ركعتين لله تعالى. الله أكبر

Setelah selesai salat dilanjutkan dengan membaca do'a *tolak bala'*,

(بسم الله الرحمن الرحيم). (اللهم) يا شديد القوى، ويا شديد المحال، يا عزيز ذلت لعزتك جميع خلقك، اكفني من جميع خلقك، يا محسن يا مجمل، يا متفضل، يا من لا إله إلا أنت برحمتك يا أرحم الراحمين، (اللهم) بسر الحسن وأخيه، وجدّه وأبيه، اكفني شر هذا اليوم وما ينزل فيه يا كافي، فسيكفيهم الله وهو السميع العليم، وحسبنا الله ونعم الوكيل، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم، وصلى الله تعالى على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم).

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Kiai Zamzami Amin, pada tangga 21 Juli 2017, di Pondok Pesantren Mu'alimin-Mu'alimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

<sup>40</sup> Surah adalah kelompok yang merupakan bagian Alquran yang diberi nama tertentu oleh Nabi Muhammad secara *tawqifiy*. Sebagian ulama mengatakan surah adalah potongan Alquran yang ada awal dan akhirnya. Lebih lengkap lihat Abdullah Karim, *Ilmu Tafsir Imam Al-Suyuti*, (Banjarmasin: CV Huga Jaya Offset, 2004), 6.

*“Dengan Menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ya Allah, Dzat yang maha kuat, yang maha kuasa, yang maha perkasa. Wahai Dzat yang menjadi rendah setiap orang karena kuasaMu. Cukupilah diriku dari segala keburukan makhlukMu. Wahai Dzat yang selalu membuat kebaikan, Dzat yang menjadikan keindahan, Dzat yang menciptakan keutamaan, Dzat yang member kenikmatan, Dzat yang memberikan segala kemulyaan, Dzat yang tiada Tuhan selain Engkau. Kasihinalah kami dengan rahmatMu, wahai Dzat yang maha pengasih. Ya Allah dengan karomah Sayyidina Hasan, saudaranya (sayyidina Husein), ayahnya ( Sahabat Ali bin Abi Thalib), ibunya (Sayyidah Fatimah), kakeknya (Rasulullah), serta keturunan-keturunannya, selamatkanlah kami dari buruknya hari ini, dan buruknya bala yang Engkau kirimkan. Wahai Dzat yang mencukupi segala kesusahan. Wahai Dzat yang menolak segala bala. Maka sesungguhnya Allah akan mencukupi mereka, Dialah yang maha mendengar dan maha mengetahui. Cukupilah bagi kita Allah. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah, Dzat yang maha tinggi dan maha agung”.*

Setelah membaca doa *tolak bala*, dilanjutkan dengan membaca surah Yāsīn<sup>41</sup> bersama-sama sebanyak satu kali. Ketika membaca surah Yāsīn, setelah sampai pada bacaan ayat ke-58<sup>42</sup> dibaca sebanyak 313 kali, setelah selesai membaca sebanyak 313 kali, kemudian melanjutkan bacaan surah Yāsīn nya hingga selesai.

Setelah membaca surah Yāsīn, dilanjutkan dengan membaca :

اللهم صلّ على سيدنا محمد صلاة تنجيننا بها من جميع الأهوال والآفات، وتقضي لنا بها جميع الحاجات، وتطهّرنا بها من جميع السيئات وترفعنا بها أعلى الدرجات، وتبلغنا بها أقصى الغايات جميع الخيرات في الحياة وبعد الممات. إنك على كل شيء قدير

---

<sup>41</sup> Surah Yāsīn merupakan surah ke-36 dalam Alquran, terdiri dari 83 ayat, termasuk dalam kategori Surah *Makiyyah*. Surah Yāsīn memiliki banyak fadilah. Surah ini merupakan surah yang sering digunakan dalam acara *selamatan* orang meninggal seperti 7 harian, 40 harian atau 100 hari dan haul bagi si Mayit. Salah satu fadilah dari Surah Yāsīn adalah kemudahan yang terlimpah bagi pembacanya saat menghadapi setiap kesukaran. Lihat Anwar Mujahidin, “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Alquran Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo”, dalam *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1, Juni 2016, 58.

<sup>42</sup> Ayat tersebut berbunyi: سلام قولاً من رب رحيم.

*“Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang dengan rahmat itu Engkau akan menyelamatkan kita dari semua keadaan yang mendebarakan dan dari semua cobaan yang dengan rahmat itu Engkau akan mendatangkan kepada kita hajat, Yang dengan rahmat itu Engkau akan membersihkan kita dari semua keburukan/kesalahan. Yang dengan rahmat itu Engkau akan mengangkat kita kepada setinggi-tinggi derajat. Yang dengan rahmat itu pula Engkau akan menyampaikan kita kepada sesempurna-sempurnanya semua maksud dari semua kebaikan pada waktu hidup dan setelah mati, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*

Doa selawat ini dibaca sebanyak 11 kali. Doa selawat ini dikenal dengan nama selawat *munjiyat*. *Munjiyat* dapat diartikan sebagai selawat penyelamat. Selawat ini merupakan selawat yang biasa dibaca setelah salat fardhu. Sebagaimana namanya “*munjiyat*” yang berarti “menyelamatkan” selawat ini diharapkan pembacanya senantiasa diberi keselamatan oleh Allah dari segala macam bahaya dan malapetaka.<sup>43</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
بِسْمِ اللَّهِ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

*Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Dengan menyebut nama Allah, yang denganNya tidak akan terjadi sebuah bencana baik di bumi maupun di Langit. Dan sesungguhnya, Dia maha mendengar dan maha mengetahui.*

Doa ini dibaca sebanyak 11 kali.

Setelah membaca Yāsīn dan doa yang telah dijabarkan diatas secara bersama-sama, kemudian ditutup dengan doa dari Nyai Fatimah dan para santri mengamini.

### **3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Waktu pelaksanaan *rebo wekasan* di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah dilaksanakan setelah salat Magrib pada hari Selasa di malam Rabu akhir di bulan Safar. Nyai Fatimah menjelaskan bahwa waktu pelaksanaannya bisa di esok hari pas hari Rabu akhir di bulan Safar. Namun, beliau lebih memilih melaksanakan di hari Selasa malam Rabu akhir di

---

<sup>43</sup> Khalid Mawardi, “Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis”, dalam *Jurnal Insania*, Vol. 14, No. 3, September-Desember 2009, 3.



Bulan safar. Menurutnya, lebih baik sedia payung sebelum hujan. Agar pas hari Rabu akhir bulan Safar atau hari Rabu *Wekasan* sudah punya penangkal dan terhindar dari segala macam marabahaya dan bencana. Adapun tempat pelaksanaan ritual *Rebo Wekasan* di Mushola Pondok Pesantren Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon.

#### 4. Media yang digunakan

Dalam pelaksanaan ritual Rebo Wekasan ini, terdapat berbagai macam media atau alat yang digunakan dalam prosesi Rebo Wekasan, yaitu:

##### a. Janur

Janur merupakan daun kelapa yang masih muda. Janur digunakan sebagai media untuk menuliskan ayat-ayat yang berisi tentang keselamatan. Janur bisa juga diganti dengan kertas ketika tidak didapatkan atau sulit didapatkan.

Menurut penjelasan dari Kiai Zamzami Amin, bahwa janur digunakan sebagai media untuk menulis karena janur mudah didapatkan di sekitar masyarakat Nusantara. Menurutnya, zaman dahulu kertas masih sangatlah susah untuk didapatkan, kemudian para wali songo mempunyai inisiatif untuk menuliskan azimat pada janur, karena daun janur dinilai mudah untuk menuliskan azimat doa-doa dan di Nusantara pohon kelapa sangatlah banyak dan dekat dengan masyarakat. Sehingga janur dinilai sebagai media untuk menulis yang mudah ditemukan di tengah-tengah masyarakat.<sup>44</sup>

Ayat-ayat yang ditulis pada janur:

سلام قولاً من رب رحيم.  
سلام على نوح في العالمين.  
سلام على إبراهيم.  
سلام على موسى وهارون.  
سلام على إلياسين.  
سلام عليكم طبتم فادخلوها خالدين.  
سلام هي حتى مطلع الفجر

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Kiai Zamzami Amin, pada tanggal 21 Juli 2017, di Pondok Pesantren Mu'alimin-Mu'alimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Menurut Kiai Zamzami, bahwa ayat-ayat yang dituliskan di Janur ini merupakan ayat-ayat Alquran yang berisi tentang keselamatan atau disebut dengan ayat *salamah*.<sup>45</sup> Karena menurutnya, Alquran sebagai kitab suci umat Islam merupakan Kitab yang sangat sakti yang di dalamnya mengandung banyak hal, termasuk untuk obat, petunjuk dan juga bisa untuk sebagai keselamatan.<sup>46</sup>

Dalam penulisan ayat-ayat keselamatan ini, ada syarat dan tata caranya. Penulisan ayat tersebut tidak boleh rapat pada huruf-huruf arab yang berlubang, seperti huruf (*mim, ha, fa, qaf*). Harus dikasih jeda pada huruf-huruf yang berlubang. Penulis azimat haruslah dalam keadaan suci dan mempunyai wudhu. Perempuan yang sedang haid tidak diperkenankan untuk menulis ayat ini pada janur. Penulis azimat juga harus menutup auratnya ketika menuliskannya pada janur. Menuliskan ayat ini harus menghadap kiblat.<sup>47</sup>

Penulisan huruf yang berlubang tidak boleh rapat karena diyakini bahwa di dalam jeda tulisan tersebut ada malaikat-malaikat penjaga yang akan menjaga dan menghalangi datangnya bencana.<sup>48</sup>

#### b. Air

Air digunakan sebagai peluntur atau penghilang dari segala *bala*. Menurut Kiai Zamzami, air digunakan dalam media ritual *rebo wekasan*, karena air merupakan sumber dari segala kehidupan. Dalam kehidupan

---

<sup>45</sup> Ayat *salamah* berisi kutipan ayat-ayat dalam Alquran tentang keselamatan. Praktik yang serupa dengan mandi safar dikisahkan oleh ulama besar bernama Syekh Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, dalam kitabnya *Abwāb al-Farj*, pasal pengobatan mengisahkan tentang Syekh Abu al-Qasim al-Qushairi, anaknya sakit keras sampai ia hampir berputus asa karena melihat kondisi kesehatan anaknya, kemudian dalam tidur ia bermimpi bertemu dengan Nabi, ia mengadukan kondisi anaknya tersebut kepada Nabi. Kemudian Nabi berkata: Apakah engkau tidak mengetahui ayat-ayat *shifā'* yang ada di dalam Alquran?, Ia kemudian bergegas mencari ayat-ayat yang dimaksud Nabi tersebut. Kemudian ditemukan enam ayat dalam Alquran yang mengandung kata *shifā'*. Selanjutnya, ia menuliskan ayat-ayat tersebut di atas kertas dan memasukkan kertas tersebut ke dalam air dan disuguhkan kepada anaknya untuk diminum sebagai penawar, maka sembuhlah anak tersebut dari penyakitnya. Lihat Khoiri, "Antara Adat dan Syariat (Studi Tentang Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, Riau, Ditinjau dari Perspektif Islam)", dalam *jurnal Islam Futura*, Vol. 16, No. 2, Februari 2017, 203.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Kiai Zamzami Amin, pada tanggal 21 Juli 2017, di Pondok Pesantren Mu'alimin-Mu'alimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Jauharudin Tamam, Putra dari Nyai Fatimah dan Kiai Tamam. Beliau yang membantu dan mengarahkan santri tata cara menulis Azimat di Janur. Pada tanggal 14 Juli 2017.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Kang Khaliq, menantu dari Nyai Fatimah dan Kiai Tamam dan pengurus pondok. Pada tanggal 14 Juli 2017.

sehari-hari di masyarakat, air digunakan sebagai sarana untuk minum, mandi, memasak dan sebagainya.<sup>49</sup>

Dalam ritual *rebo wekasan*, tulisan azimat yang telah dituliskan di Janur tersebut, ditaruh atau dicelupkan ke dalam air, baik itu air di dalam sumur atau di kamar mandi. Kemudian air yang telah dicelupkan janur berisi ayat tersebut, digunakan untuk minum, mandi, dan juga untuk memasak.

c. Pulpen/ spidol

Pena atau spidol digunakan untuk menuliskan ayat pada janur. Tidak ada syarat khusus tentang warna tinta dari pena atau spidol yang digunakan. Yang terpenting adalah pena/tinta spidol bisa untuk menulis di janur atau kertas dan tintanya bisa larut di dalam air.

## 5. Pelaku Ritual

a. Bu Nyai

Bu Nyai Fatimah dalam tradisi *rebo wekasan*, bertindak sebagai imam salat *tolak bala* bagi santri putri di Pondok Al-Kamaliyah. Beliau membimbing para santri dan menjelaskan terkait makna *rebo wekasan* dan tata cara salat *rebo wekasan*, mulai dari niat sampai selesai salat dan menjelaskan doa-doa yang dibaca bersama pasca salat *tolak bala*.

b. Anak Bu Nyai

Dalam tradisi *Rebo Wekasan* ini, Gus anak pimpinan Pondok, sebagai *pembimbing* santri dalam menuliskan ayat-ayat *salamah* ketika dituliskan di Janur.

c. Santri

Santri sebagai partisipan dalam tradisi *Rebo Wekasan*.

## D. Analisis *Living Hadis*

Menurut penulis, tradisi *rebo wekasan* merupakan dari *living hadis* dikarenakan beberapa indikator, baik itu tersurat maupun yang tersirat dari pengamatan dan analisis penulis. Beberapa indikasi yang menjadikan tradisi *rebo wekasan* di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon masuk dalam kategori *living hadis*, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, hasil wawancara penulis dengan informan, yakni Kiai Zamzami yang secara eksplisit menyebutkan teks hadis yang menjadi dasar dari tradisi *rebo wekasan* ini. Beliau menjelaskan bahwa tradisi *rebo wekasan* ini bukanlah tradisi yang baru di kalangan masyarakat Muslim. Tradisi *rebo wekasan* masih terus dilaksanakan hingga saat ini, selain

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Kiai Zamzami Amin, pada tanggal 21 Juli 2017, di Pondok Pesantren Mu'alimin-Mu'alimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

menjaga dan melestarikan tradisi para pendahulu, juga dikarenakan ada teks hadis yang menjadi dasar dari tradisi *rebo wekasan* dan tradisi ini menurutnya tidak bertentangan dengan teks keagamaan baik itu teks Alquran maupun teks Hadis.

Kutipan hadis yang beliau utarakan sebagai dasar dan pedoman tradisi *rebo wekasan* sebagai berikut:

إِنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ

" لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ "

Berdasarkan penelusuran penulis, redaksi lengkap kedua hadis tersebut adalah, sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مُسَدَّدُ بْنُ قَطَنِ، قَتْنَا فُتَيْبَةَ. ح وَحَدَّثَنَا الْعَزَّيْ، ثنا الْحُمَيْدِيُّ، قَالَ: ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي حَيَّةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " أَتَانِي جِبْرِيْلُ، فَأَمَرَنِي بِالْيَمِينِ مَعَ الشَّاهِدِ، وَقَالَ: إِنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ " <sup>50</sup>

*Telah menceritakan kepadaku Musaddad bin Qatani, dari Qutaibah, (sanad lain) telah menceritakan kepada kami al-Ghazzī, telah menceritakan kepada kami al-Humaidī, keduanya (Qutaibah dan al-Humaidī) berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Abī Hayyah, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jābir bahwasannya Nabi Saw berkata: "Jibril mendatangkiku, kemudian menyuruhku untuk bersumpah dengan disaksikan seorang saksi dan berkata: sesungguhnya hari Rabu adalah hari terjadinya sial yang terus menerus". (HR. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi).*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَكَمِ، حَدَّثَنَا النَّضْرُ، أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ " <sup>51</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Hakam, telah menceritakan kepada kami Al-Nadru, telah mengabarkan kepada kami Isrā'īl, telah mengabarkan kepada kami Abu Ḥaṣīn dari Abu Ṣāliḥ dari Abu Hurairah R.a dari Nabi Saw, beliau bersabda: Tidak*

<sup>50</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *al-Jāmi' al-Saghīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz 1, 4.

<sup>51</sup> Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Kairo: Dār Ash-Shu'b, 1987), No. 5316.

*ada 'adwa (keyakinan adanya penularan penyakit), tidak ada thiyarah (menganggap sial sesuatu hingga tidak jadi beramal), tidak ada hammah (keyakinan jahiliyah tentang reinkarnasi), dan tidak ada pula Safar (menganggap bulan Safar sebagai bulan haram atau keramat yang penuh dengan bencana)."*

*Kedua*, menurut hemat penulis, beberapa indikasi lain yang menjadikan tradisi *rebo wekasan* termasuk dalam *living hadis* yakni:

- a) Ritual-ritual yang terdapat di dalam pelaksanaan tradisi ini merupakan sesuatu yang diajarkan Nabi. Dalam tradisi *rebo wekasan*, sebelum melaksanakan salat *tolak bala*, dianjurkan untuk bersedekah. Dalam hal ini, ada dua bentuk sedekah yang dilakukan yakni *ngapem* dan santunan anak yatim. Menurut hemat penulis, tradisi *ngapem* merupakan tradisi kecil Islam yang memang berbeda dengan tradisi Islam besar di Arab. Namun inti dari *ngapem* adalah sedekah, yang dimana sedekah merupakan perbuatan baik yang diajarkan oleh Nabi. *Ngapem* selain sebagai sedekah, ia juga sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi diantara kerabat dan tetangga. Dengan ini, dapat menyambung silaturahmi diantara pemberi dan penerima. Dan biasanya, akan saling bertukar apem di bulan Safar ini. Salah satu hadis Nabi tentang anjuran bersedekah:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ حَارِثَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:  
تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ سَيَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَيَقُولُ الَّذِي يَعْطَاهَا لَوْ  
جِئْتُ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا (أخرجه البخاري والنسائي)

*"Dari Sa'īd bin Khālid bin Hārisah, dia berkata saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Bersedekahlah kamu, karena sungguh akan datang suatu masa yang pada masa itu seorang laki-laki pergi membawa sedekah, lalu tidak ada orang yang mau menerimanya, lalu berkatalah orang yang mau diberi sedekah: sekiranya kamu membawa sedekahmu kemarin, tentulah aku menerimanya. Adapun pada hari ini aku tidak membutuhkannya lagi". (HR. al-Bukhārī dan al-Nasāī)*

Hadis tentang anjuran mempererat tali silaturahmi dan bersedekah, yaitu:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ السَّقَطِيُّ، وَذُو النَّوْنِ بْنُ مُحَمَّدٍ  
التُّسْتَرِيُّ، قَالَا: ثنا الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَسْكَرِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ بْنِ كُوَيْبٍ، ثنا

مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّاسِ هُوَ التَّيْسِيُّ، عَنْ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي صَدَقَةَ، عَنِ الْأَصْبَغِ، عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ تَقِي مَصَارِعَ الشُّوءِ، وَإِنَّ صَدَقَةَ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ، وَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ تَزِيدُ فِي الْعُمُرِ وَتَنْفِي الْفَقْرَ " <sup>52</sup>

*“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad al-Aṣbahānī, telah mengatakan kepada kami al-Ḥasan bin ‘Alī al-Saqatī, dan Dzū al-Nūn bin Muhammad al-Tustarī, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami al-Ḥasan bin Abdullah al-‘Askarī, telah menceritakan kepada kami muhammad bin Hārūn al-Kufī, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-‘Abbās, dia al-Tinnīsī, dari ‘Amr dari Abi Ṣdaqah dari al-Aṣbaghi dari Bahzi bin Ḥakīm, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasannya Nabi Saw berkata: “Amal-amal kebajikan dapat mencegah kejahatan yang akan menimpa. Dan sedekah yang disembunyikan memadamkan murka Tuhan. Silaturahmi menambah umur dan meniadakan kerenggangan”.* (HR. Al-Ṣihāb).

- b) Santunan anak yatim. Sebelum ke prosesi salat *tolak bala*, di pagi atau sore harinya dianjurkan untuk menyantuni anak yatim dengan membagikan uang atau makanan kepada anak-anak yatim. Memberikan santunan kepada anak yatim merupakan perbuatan terpuji yang juga diajarkan oleh Nabi Muhammad yang tertuang dalam hadis:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، أَحْبَبْنَا عَبْدَ الْعَزِيزِ بْنَ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَهْلِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا " <sup>53</sup>

*“Telah berkata kepada kami ‘Amr bin Zurārah, telah mengabarkan kepada kami ‘Abd al-‘Azīz bin Abi Ḥāzīm dari bapaknya dari Sahl, Rasulullah Saw berkata: “Aku dan orang yang menanggung anak yatim, kedudukannya di surga seperti ini, kemudian beliau SAW mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau, serta agak merenggangkan keduanya.”* (HR. al-Bukhārī).

<sup>52</sup> Hadis ini terdapat dalam kitab *Musnad al-Ṣihāb* karangan Ash-Shihāb Al-Qudho’i, No. hadis 96 dalam aplikasi hadis *Jawāmi al-Kalīm*.

<sup>53</sup> Terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. hadis 4998 dan 5659, dalam aplikasi hadis *Jawāmi al-Kalīm*, 1653.

- c) Salat dan berdoa. Ritual yang dilaksanakan pada saat malam Rabu terakhir di bulan Safar adalah dengan membaca Yāsīn dan berdoa. Dalam hal ini, membaca surah Yāsīn yang merupakan bagian dari Alquran dan berdoa juga merupakan sesuatu yang diajarkan Nabi. Ada banyak hadis Nabi berkenaan dengan fadilah membaca surah Yāsīn dan anjuran Nabi kepada umatnya untuk senantiasa berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah. Berikut hadis tentang anjuran memperbanyak berdoa:

وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ  
عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ سَمِيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا صَالِحٍ  
ذِكْوَانَ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ  
سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ " <sup>54</sup>

*“Dan telah menceritakan kepada kami Hārūn bin Ma’rūf, dan ‘Amr bin Sawwād, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Wahab, dari ‘Amri bin al-Hārith, dari ‘Umārah bin Ghaziyyah, dari Sumayyi Mawla Abi Bakr, bahwa sesungguhnya ia telah mendengar Abā Ṣālih Dhakwān berkata dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw berkata: Keadaan terdekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika ia dalam keadaan bersujud, dan perbanyaklah berdoa”.* (HR. Muslim).

## SIMPULAN

Tradisi *rebo wekasan* merupakan salah satu tradisi Islam di Nusantara yang harus senantiasa dijaga dan dilestarikan. Tradisi rebo wekasan memang berbeda dengan tradisi besar Islam yang ada di Timur Tengah, namun tradisi ini merupakan tradisi kecil yang memiliki *value* atau nilai yang bernafaskan Islam.

Prosesi ritual tradisi *rebo wekasan* di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon dilaksanakan pada hari Selasa malam Rabu terakhir di bulan Safar. Prosesi salat *tolak bala* dilakukan pasca salat Magrib. Sebelum prosesi salat *tolak bala*, diawali dengan bersedekah membagi-bagikan kue apem kepada kerabat, sanak saudara dan tetangga, juga dianjurkan untuk banyak berbuat kebaikan dan menyantuni anak yatim.

<sup>54</sup> Hadis ini terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. hadis 484 dan 749, dalam aplikasi hadis *Jawāmi al-Kalīm*, 303.



Adapun media yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *rebo wekasan*, diantaranya: janur, air dan pulpen/spidol.

Beberapa indikasi yang menjadikan tradisi *rebo wekasan* termasuk dalam *living hadis*, yaitu:

*Pertama*, ditemukan adanya hadis yang masyhur di masyarakat terkait ritual *rebo wekasan* yang menjadi landasan dan pijakan dalam menjalankan tradisi *rebo wekasan*.

*Kedua*, analisis penulis bahwa ritual yang dijalankan dalam tradisi ini merupakan sesuatu yang diajarkan Nabi. Seperti: bersedekah, menyambung silaturahmi dan menyantuni anak yatim yang merupakan prosesi sebelum dimulainya salat *tolak bala*.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amin, Zamzami et. al. *Baban Kana: Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919*. Bandung: Penerbit Humaniora, 2015.

Aplikasi hadis *Jawāmi al-Kāfīm*.

Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kairo: Dār Ash-Shu'b, 1987.

Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Bandung: Mizan, 2002.

Hasil wawancara dengan Jauharudin Tamam, pada tanggal 14 Juli 2017.

Hasil wawancara dengan Kang Khaliq, pada tanggal 14 Juli 2017.

Hasil wawancara dengan Kiai Zamzami Amin, pada tanggal 21 Juli 2017, di Pondok Pesantren Mu'alimin-Mu'alimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Hasil wawancara dengan Nyai Fatimah pada hari Selasa, malam Rabu terakhir di bulan Safar di Pondok Pesantren Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon.

Hasil wawancara dengan Ratu Raja Arimbi pada tanggal 23 Oktober 2017 di Kesultanan Kanoman.

[http://www.cirebontrust.com/keraton-kacirebonan-gelar-tradisi-saparan-panjatkan -doa-agar-dihindarkan-dari-bala-bencana.html](http://www.cirebontrust.com/keraton-kacirebonan-gelar-tradisi-saparan-panjatkan-doa-agar-dihindarkan-dari-bala-bencana.html), diakses pada tanggal 17 April 2017.

<http://www.jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1049> diakses pada tanggal 5 April 2017.

Kahfi, Dona. "Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: *Living Hadis* Sebagai Bukti Sejarah", dalam *Jurnal Living Hadis*. Vol. 1, No. 2, Oktober 2016.

- Karim, Abdullah. *Ilmu Tafsir Imam Al-Suyuti*. Banjarmasin: CV Haga Jaya Offset, 2004.
- Khoiri. “Antara Adat dan Syariat (Studi Tentang Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, Riau, Ditinjau dari Perspektif Islam)”, dalam *jurnal Islam Futura*. Vol. 16, No. 2, Februari 2017.
- Majid, Nucholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Catatan Sebuah perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Mawardi, Khalid. “Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis”, dalam *Jurnal Insania*. Vol. 14, No. 3, September-Desember 2009.
- Muhaimin AG. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Mujahidin, Anwar. “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Alquran Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo”, dalam *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 10, No. 1, Juni 2016.
- Nikmatullah. “Review Buku dalam Kajian Living Hadis, Dialektika Teks dan Konteks”, dalam *Jurnal Holistic al-Hadis*. Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember) 2015.
- Nurozi, Ahmad. “Rebo wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu)”, dalam *Jurnal An-Nuha*. Vol. 3, No. 1, Juli 2016.
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka, 1995.
- Rohmana, Jajang A. “Pendekatan Antropologi dalam Studi Living Hadis di Indonesia”, dalam *Jurnal Holistic al-Hadis*. Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember), 2015.
- Said, Hasani Ahmad. “Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara”, dalam *Jurnal Kebudayaan Islam Ibdā’*. Vol. 9, No. 2, Juli-Desember, 2011.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Pemaknaan Shalawat Dalam Komunitas Joged Sholawat Mataram: Studi Living Hadis”, dalam *Jurnal Living Hadis*. Vol. 1, No. 2, Oktober 2016.
- Al-Suyuti, Jalāl al-Dīn. *al-Jāmi’ al-Ṣaghīr*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: Lkis, 2010.